

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Kepemimpinan Kristen

Gagasan kepemimpinan Kristen didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab dan ajaran Yesus Kristus. Dalam konteks ini, kepemimpinan berarti tidak hanya mampu memimpin dan mengarahkan orang lain, namun juga menumbuhkan integritas dan karakter diri yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani.³ Analisis kepemimpinan Kristen dapat didasarkan pada sejumlah teori dan perspektif utama, antara lain:

1. Kepemimpinan Servant

K. Robert Greenleaf mengajukan teori kepemimpinan yang melayani, yang menekankan bahwa pelayanan kepada orang lain adalah inti dari kepemimpinan. Greenleaf mengatakan bahwa pemimpin yang efektif menempatkan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain di atas kepentingannya sendiri. Empati, kemampuan untuk mendengarkan, kerendahan hati, dan tekad untuk memberdayakan orang lain adalah bagian dari prinsip ini.⁴ Gagasan ini sangat penting dalam konteks Kristiani karena mencerminkan model kepemimpinan Yesus Kristus, yang digambarkan dalam Markus 10:45 sebagai "Datang bukan untuk

³ Leniwan Darmawati Gea, Deni, and Sulianus Susanto, "Faktor Keberhasilan Dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Injili* Vol. 2, no. 1 (2022).

⁴ T. J Hinton, "Servant Leadership in the Christian Tradition," *Journal of Leadership Studies* vol 12, no. 3 (2021): 35-45.

dilayani, tetapi untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

Pemimpin Kristen diharapkan memberikan contoh sikap tidak mementingkan diri sendiri, rendah hati, dan bermoral dengan mengedepankan pelayanan tanpa pamrih. Para pemimpin gereja dapat fokus pada pemenuhan kebutuhan rohani dan praktis jemaat, membangun hubungan positif dalam komunitas, dan memberdayakan jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan gereja dengan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang melayani. Hal ini tidak hanya menjadikan struktur gereja semakin kuat, tetapi juga menjadikan pengalaman rohani jemaat dalam kehidupan sehari-hari semakin kuat.

Teori Servant Leadership dianggap dapat digunakan dalam penelitian ini karena teori ini sejalan dengan nilai-nilai Kristen yang mengedepankan pelayanan, kerendahan hati, dan pengabdian tanpa pamrih. Pendekatan Servant Leadership dapat membantu pemimpin gereja untuk memimpin dengan empati, kesabaran, dan kepedulian terhadap kebutuhan jemaat.

2. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional adalah bagian dari Paradigma Kepemimpinan Baru yang memberikan perhatian lebih pada unsur karismatik dan afektif. Kepemimpinan transformasional adalah teori yang menekankan bagaimana seorang pemimpin dapat menginspirasi dan

memotivasi pengikutnya untuk mengalami perubahan positif yang signifikan. Teori ini, yang dikembangkan oleh James MacGregor Burns dan Bernard M. Bass, berfokus pada kemampuan pemimpin untuk menyampaikan visi yang jelas dan inspiratif, serta mendorong pengikut untuk melampaui ekspektasi mereka melalui motivasi dan pemberdayaan.

Pemimpin transformasional juga memberikan perhatian pada pengembangan individu, membantu pengikut mereka mengatasi tantangan pribadi dan profesional serta mendukung pertumbuhan mereka.⁵ Dalam konteks Kristen, kepemimpinan transformasional sejalan dengan panggilan untuk memperbarui pikiran dan hati, sebagaimana dinyatakan dalam Roma 12:2, yang menekankan pentingnya pembaharuan diri untuk membedakan dan melaksanakan kehendak Allah. Pemimpin Kristen yang menerapkan prinsip ini berusaha untuk memfasilitasi perubahan positif dalam hidup jemaat, mendukung mereka untuk mencapai potensi penuh mereka, dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Dengan cara ini, kepemimpinan transformasional memungkinkan jemaat untuk berkembang dalam iman dan tindakan, selaras dengan ajaran Kristen untuk melayani dan memberdayakan sesama.

⁵ Northouse, Peter G, "Theory and Practice," *Sage Publications* (2018).

3. Komunikatif dan Berempati

Pemimpin yang mampu menghadapi perubahan harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif. Secara alami, manusia memerlukan interaksi dengan lingkungan luar, terutama dengan orang lain. Jika seorang pemimpin dalam sebuah organisasi tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan bawahannya, kemungkinan besar akan terjadi banyak miskomunikasi. Sebaliknya, jika komunikasi antara pemimpin dan bawahan berjalan lancar, kerja sama akan terjalin dengan baik. Setiap orang memiliki "sesuatu" yang ingin disampaikan, baik itu pikiran, perasaan, atau hal lainnya.

Organisasi yang hidup dan dinamis memerlukan kasih. Pemimpin yang dicintai adalah mereka yang hangat dalam mengekspresikan kasih. Mengasihi tidaklah sulit, karena setiap orang sebenarnya bisa mencintai. Namun, keangkuhan, keegoisan, dan ketidakpedulian sering kali menghalangi ekspresi kasih. Penting untuk diingat bahwa setiap orang memiliki bahasa kasih yang berbeda, sehingga seorang pemimpin perlu menemukan cara yang tepat untuk menyampaikan kasih kepada setiap anggotanya.⁶ Hati memiliki kemampuan yang kadang tidak dipahami oleh akal, dan seseorang dapat mencintai jika ia memiliki kepedulian terhadap orang lain atau kepada mereka yang dipimpinnya.

⁶ Rannu Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan? Unsur - Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Menjawabantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, no. 2 (2021).

4. Integritas Pelayanan

Komitmen dan integritas pribadi seorang pemimpin yang bisa dijadikan teladan sangat bergantung pada kedalaman kehidupan spiritualnya. Integritas memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang kepemimpinan Kristen, sehingga tidak mungkin memisahkan antara kepemimpinan tersebut dengan karakter pemimpin dan kehidupan spiritualnya. Spiritualitas adalah syarat utama untuk menjadi pemimpin Kristen yang efektif. Beberapa karakter yang harus dikembangkan oleh seorang pemimpin sebelum dapat mempengaruhi orang lain meliputi kemampuan untuk menjadi teladan dalam semua aspek kehidupan, memiliki integritas yang tinggi, serta mampu memimpin dengan jiwa dan semangat, yang berarti mencintai pekerjaannya dan bersedia berkorban untuk Tuhan.⁷ Pemimpin dengan karakter baik dapat memengaruhi orang lain dan berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa.

5. Kepemimpinan Etis

Kepemimpinan etis dalam kerangka Kristen menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan keadilan dalam setiap keputusan yang diambil. Prinsip ini berakar dari ajaran Alkitab yang menggarisbawahi bahwa pemimpin harus hidup dalam kebenaran dan

⁷ Rannu Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan? Unsur - Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, no. 2 (2021).

menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks Kristen, pemimpin diharapkan untuk mencerminkan karakter Kristus melalui sikap dan tindakan mereka, yang melibatkan komitmen untuk bertindak secara etis bahkan ketika menghadapi tekanan atau tantangan. Misalnya, dalam Amsal 12:22, Alkitab menyatakan, "Bibir yang setia adalah kesukaan Tuhan, tetapi orang yang berdusta adalah kekejian baginya," menegaskan bahwa kejujuran dan integritas adalah nilai-nilai yang sangat dihargai oleh Tuhan.

Dengan memegang teguh prinsip-prinsip ini, pemimpin Kristen tidak hanya membangun kepercayaan di antara pengikutnya, tetapi juga menciptakan lingkungan yang adil dan transparan di dalam komunitas gereja. Kepemimpinan etis membantu memastikan bahwa keputusan dan tindakan pemimpin sesuai dengan nilai-nilai Kristen,⁸ menciptakan dampak positif yang luas bagi jemaat dan masyarakat.

B. Nilai-Nilai Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen merupakan bentuk kepemimpinan yang didasarkan pada ajaran-ajaran Alkitab dan prinsip-prinsip Kristen. Nilai-nilai utama dalam kepemimpinan Kristen meliputi:

⁸ Longenecker Richard E, "The Ethics of Leadership," *Sage Publications* (2011).

1. Pelayanan

Konsep kepemimpinan Kristen, sebagaimana diajarkan dalam Injil Matius 20:26-28, sangat menekankan pada pelayanan dan pengabdian sebagai inti dari kepemimpinan sejati. Dalam ayat tersebut, Yesus mengajarkan bahwa siapa pun yang ingin menjadi besar di antara para pengikut-Nya harus menjadi pelayan bagi semua orang, dan siapa pun yang ingin menjadi terkemuka harus menjadi hamba. Ajaran ini menekankan bahwa kepemimpinan Kristen berbeda dari kepemimpinan duniawi yang sering kali berfokus pada kekuasaan dan dominasi. Sebaliknya, kepemimpinan Kristen berfokus pada kerendahan hati dan pengabdian total kepada orang lain.

Yesus sendiri memberikan contoh dengan datang ke dunia bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan. Dalam konteks gereja, prinsip ini diimplementasikan dengan cara melayani jemaat dengan penuh kasih, mendukung mereka dalam pertumbuhan rohani dan praktis, serta mendengarkan dan membimbing dengan sikap penuh perhatian. Pemimpin Kristen harus menjadi teladan dalam pelayanan, menunjukkan bahwa kepemimpinan yang benar adalah pelayanan yang tulus dan pengabdian yang tanpa pamrih.⁹ Dengan demikian, pemimpin gereja menciptakan lingkungan

⁹ M. M. D. Smith, "Kepemimpinan Kristen Dalam Konteks Global," *Penerbit Teologi* (2019): 45-47.

yang inklusif dan penuh kasih, di mana setiap anggota diharapkan untuk saling melayani, sehingga membangun komunitas yang lebih harmonis dan terhubung dalam iman.

2. Keadilan dan Integritas

Pemimpin Kristen diharapkan untuk mempraktikkan keadilan dan integritas sebagai fondasi utama dalam setiap tindakan dan keputusan mereka. Dalam Amsal 16:12, ditegaskan bahwa "Raja yang adil adalah kesenangan bagi orang-orang yang benar," yang menunjukkan bahwa pemimpin yang adil dan jujur adalah sumber kebahagiaan dan kepercayaan bagi mereka yang berpegang pada nilai-nilai kebenaran.

Keadilan dalam kepemimpinan Kristen berarti mengambil keputusan yang fair dan tidak memihak, sementara integritas melibatkan komitmen untuk bertindak dengan transparansi dan kejujuran. Dengan menghindari korupsi dan memastikan bahwa semua keputusan dan tindakan dilakukan dengan keterbukaan, pemimpin Kristen dapat membangun kepercayaan dan memelihara kredibilitas mereka di mata jemaat dan masyarakat.¹⁰

3. Pengajaran dan Pembimbingan

Pemimpin Kristen memegang peranan krusial dalam membimbing dan mengajarkan nilai-nilai iman kepada jemaat, sesuai

¹⁰ Niko Purnomo, "Kepemimpinan Kristen: Keadilan Dan Integritas Dalam Tindakan," *Jakarta: Penerbit Kristiani* (2018): 78–81.

dengan ajaran Paulus dalam 2 Timotius 2:2. Dalam ayat tersebut, Paulus menekankan pentingnya mentransmisikan ajaran yang benar kepada individu yang mampu meneruskannya kepada orang lain. Ini mencerminkan tanggung jawab pemimpin untuk tidak hanya mengajarkan ajaran iman secara langsung, tetapi juga untuk memastikan bahwa ajaran tersebut diteruskan melalui generasi berikutnya, sehingga iman dan pengetahuan Kristen dapat berkembang dan berkelanjutan di dalam komunitas gereja.¹¹

4. Kepemimpinan dengan Kasih

Kepemimpinan dengan kasih adalah pendekatan di mana pemimpin memimpin dengan perhatian, empati, dan cinta, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi. Dalam kepemimpinan Kristen, kasih berarti mengutamakan kesejahteraan orang lain, mendengarkan kebutuhan mereka, dan membuat keputusan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap individu. Dengan mempraktikkan kasih, pemimpin membangun hubungan yang kuat dan menciptakan suasana kerja yang positif, mendukung pertumbuhan bersama dan pencapaian tujuan dengan cara yang manusiawi.¹²

¹¹ R.S. Purnama, "Kepemimpinan Kristen: Kasih Dalam Aksi," *Surabaya: Penerbit Kristus* (2021): 58–62.

¹² R.S. Purnama, "Kepemimpinan Kristen: Kasih Dalam Aksi," *Surabaya: Penerbit Kristus* (2021): 58–62.

C. Definisi Majelis Gereja

Majelis gereja adalah badan pengurus utama dalam struktur organisasi gereja yang memiliki tanggung jawab krusial dalam mengelola, merencanakan, dan melaksanakan berbagai kegiatan dan program gereja. Anggota majelis biasanya terdiri dari pendeta atau pastor, diaken, presbiter, dan beberapa anggota jemaat yang terpilih atau ditunjuk.

Struktur ini memungkinkan majelis gereja menjalankan perannya dengan efektif, mulai dari merencanakan program-program gereja, seperti kebaktian, acara sosial, dan seminar, hingga mengelola keuangan dengan menyusun anggaran dan mengawasi penggunaan dana.¹³ Selain itu, majelis gereja juga bertugas melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Majelis gereja memiliki peran kunci dalam menetapkan kebijakan gereja serta menyelesaikan konflik yang mungkin timbul, sehingga mendukung pencapaian visi dan misi gereja. Dengan demikian, majelis gereja berfungsi sebagai pengelola strategis yang mengarahkan gereja dalam menjalankan misi spiritual dan sosialnya, memastikan bahwa segala aktivitas dan kebijakan gereja selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan.

¹³ Nober Patongloan, "Peran Majelis Gereja Mengajarkan Doktrin Keselamatan Kepada Warga Jemaat Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk Dalam Bingkai Biblika Kontekstual," *JURNAL APOKALUPSIS* 14, no. 1 (n.d.): 61.

D. Tugas dan Fungsi Majelis Gereja

1. Tugas Majelis Gereja

Majelis gereja memiliki beberapa tugas penting yang mendukung pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan gereja secara efektif. Salah satu tugas utama majelis gereja adalah merencanakan program-program gereja, yang melibatkan penyusunan jadwal kegiatan, seperti kebaktian, acara sosial, seminar, dan program pengembangan jemaat.

Tugas ini mencakup pengembangan strategi untuk mencapai tujuan gereja serta memastikan bahwa kegiatan yang direncanakan sesuai dengan visi dan misi gereja. Selain itu, majelis gereja juga bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan, termasuk penyusunan anggaran, pengawasan penggunaan dana, dan pelaporan keuangan secara transparan kepada jemaat dan otoritas gereja.¹⁴ Pengawasan dan evaluasi program merupakan tugas lain yang krusial, di mana majelis memastikan bahwa semua program berjalan sesuai rencana dan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan.

Majelis gereja juga berperan dalam pengambilan keputusan strategis, seperti menetapkan kebijakan gereja dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul di antara anggota jemaat atau dalam pengelolaan gereja. Dengan melaksanakan tugas-tugas ini, majelis gereja memastikan

¹⁴ Sri Wahyuni, "Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja. Kharismata," *Jurnal Teologi Pantekosta* 3 (2020): 46–59.

bahwa kegiatan dan kebijakan gereja selaras dengan tujuan yang ditetapkan, serta mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan jemaat secara keseluruhan.

2. Fungsi Majelis Gereja

Majelis gereja memiliki fungsi yang sangat penting dalam struktur organisasi gereja, bertindak sebagai badan pengurus utama yang memastikan kelancaran dan efektivitas berbagai kegiatan gereja. Fungsi utama majelis gereja adalah merencanakan dan mengelola program-program gereja, yang mencakup penyusunan jadwal kegiatan seperti kebaktian, acara sosial, seminar, dan program pengembangan jemaat.¹⁵

Majelis juga bertugas mengelola keuangan gereja, termasuk perencanaan anggaran, pengawasan alokasi dana, dan pelaporan keuangan untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas. Selain itu, majelis gereja berperan dalam melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Mereka juga menetapkan kebijakan gereja, menyelesaikan konflik yang mungkin timbul, dan membuat keputusan strategis yang mendukung misi dan visi gereja. Dengan menjalankan fungsi-fungsi ini,

¹⁵ Yohan Brek and Toar H. Umbas, "GRIEF PASTORALDALAM PANDANGAN MAJELIS JEMAATGMIST MUSAFIR KOTA MANADO," *Jurnal Pastoral Konseling* vol 1, no. no 1 (2020): 9.

majelis gereja memastikan bahwa segala aktivitas dan kebijakan gereja selaras dengan tujuan bersama, serta mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan jemaat secara menyeluruh.

E. Manajemen Program Kerja Jemaat

Manajemen program kerja jemaat merupakan proses strategis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbagai kegiatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spiritual,¹⁶ sosial, dan komunitas jemaat. Proses ini dimulai dengan perencanaan yang melibatkan identifikasi kebutuhan jemaat, penetapan tujuan, dan pengembangan rencana program yang komprehensif.

Pada tahap pelaksanaan, program dijalankan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, di mana pengurus gereja atau majelis bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua kegiatan dilaksanakan secara efektif dan efisien. Selama pelaksanaan, penting untuk memonitor kemajuan program dan melakukan penyesuaian bila diperlukan untuk mengatasi masalah atau kendala yang muncul. Setelah program selesai, evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program terhadap tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk mengidentifikasi area perbaikan.

¹⁶ Bayu Kristiadi Muliasetia and Hapnes Toba, "Pengembangan Purwarupa Sistem Pelaporan Kegiatan Dan Program Kerja Untuk Pelayanan Komisi GKP Jemaat Bandung," *Jurnal Strategi* vol 1, no. no 2 (2019).

Melalui evaluasi, gereja dapat memperoleh umpan balik yang berguna untuk merancang program yang lebih baik di masa depan.¹⁷ Manajemen program kerja jemaat yang efektif memastikan bahwa setiap kegiatan mendukung visi gereja, memenuhi kebutuhan jemaat, dan berkontribusi pada pertumbuhan dan kesejahteraan komunitas gereja secara keseluruhan

¹⁷ Jannes Eduard Sirait, "Persepsi Pendeta Jemaat Tentang Urgensi Manajemen Program Pelayanan Gereja Lokal," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* | 118 *PNEUMATIKOS* Jurnal Teologi Kependetaan vol 11, no. 2 (2021).